

PKM KELOMPOK PENGRAJIN LONTARA DI GALESONG KABUPATEN TAKALAR

A. Rosdianti¹⁾

¹⁾ *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar*

ABSTRACT

PKM ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan motivasi wirausaha mitra; 2) meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen ; 3) meningkatkan kemampuan SDM dalam teknik produksi dan pemasaran; serta 4) mengembangkan jejaring kewirausahaan mitra untuk menopang pengembangan ekonomi kreatif. Target khusus yang ingin dicapai dari kegiatan PKM ini adalah (1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kelompok pengrajin lontara dalam kaitannya dengan manajemen organisasi dan administrasi keuangan; (2) meningkatnya produksi yang lebih bervariasi dari segi desain; (3) terbentuknya jaringan pemasaran yang lebih luas untuk produk rotan yang dihasilkan; dan (4) meningkatnya pendapatan keluarga pengrajin rotan. Pendekatan-pendekatan yang ditawarkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui model pemberdayaan, yang meliputi beberapa tahapan antara lain: 1) persiapan, 2) *assessment*, 3) rencana aksi, 4) implementasi, dan 5) evaluasi. Program PKM yang dilakukan pada Mitra berupa pendampingan manajemen organisasi dan administrasi keuangan serta pelatihan desain produk kreatif berhasil meningkatkan kinerja organisasi kedua mitra berupa: a) Administrasi keuangan telah dilakukan secara kontinu, sehingga aliran kas masuk dan keluar dapat terpantau serta modal dan laba dapat diketahui, b) Kualitas produk ditingkatkan dengan menggunakan bahan baku dan peralatan yang lebih baik, serta desain produk yang lebih kreatif, c) Pemasaran semakin luas dengan memperkenalkan produk mitra melalui pameran.

Kata Kunci: manajemen, kerajinan, lontar, dan pemasaran

1. LATAR BELAKANG

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, menekuni industri kerajinan Lontara merupakan mata pencaharian pokok. Kerajinan lontara merupakan industri kreatif yang memanfaatkan bahan dasar dari lontara yang diolah menjadi barang *furniture* (perabot) seperti songkok adat Makassar, dan barang *handicraft* (anyaman) Industri kecil kerajinan lontara merupakan industri kecil yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat di Desa Bonto Kassi Kecamatan Galesong Selatan.

Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang telah memproduksi kerajinan berbahan rotan tersebut, dua diantaranya adalah Kelompok Pengrajin Rotan “Lontara Paraikatte dan Lontara Community”

Seperti kebanyakan industri kecil lainnya, industri kerajinan rotan dari kelompok pengrajin lontara ini belum dikelola secara profesional. Hal ini tentu tak lepas dari banyaknya permasalahan yang dihadapi industri kecil pada umumnya. Industri lontara disini diusahakan dalam bentuk industri kerajinan tangan yang dikelola secara tradisional. Proses produksi dikerjakan dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana sebagai teknologinya dan juga dibantu dengan keterampilan tangan para pekerjanya.

Kedua kelompok ini mengalami berbagai kendala antara lain: permodalan, keterampilan dan pemasaran. Mereka tidak dapat bersaing akibat persoalan di atas. Selain itu, walaupun kegiatan kelompok ini sudah berjalan dan memberikan manfaat bagi para anggotanya, namun belum berjalan efektif. Ketidakefektifan ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang kewirausahaan. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan bidang manajemen organisasi dan administrasi keuangan. Kelompok ini tidak rutin melakukan pencatatan setiap transaksi (pembelian faktor – faktor produksi maupun dalam pemasaran produk).

Kurangnya modal yang mereka miliki, membuat para perajin hanya tergantung pada modal internal bahkan kebanyakan dari perajin meminjam dana pada pengumpul (pembeli produk) sehingga harga ditentukan oleh pengumpul. Para perajin Lontara mengeluhkan banyaknya pesanan yang tidak mampu dipenuhi akibat kekurangan bahan baku lontara. Bahan baku lontara limbah (fitrit) dan Lontara dimanfaatkan oleh sebagian pengrajin karena harganya murah dan terjangkau. Saat ini, bahan baku didatangkan dari Palu yang tentunya membutuhkan modal yang cukup besar untuk pengadaannya.

Kelemahan lainnya adalah produk yang dihasilkan oleh para terkesan monoton (kurang kreatifitas atau diversifikasi produk). Dengan kualitas yang seperti itu penjualan hasil industri kerajinan lontara, hanya

¹ Korespondensi penulis:

mampu menembus pasar lokal saja. Desain dan sentuhan teknologi yang digunakan sulit mengakses pasar regional maupun internasional. Pengembangan model dan penghiasan pada produk diperkirakan dapat menunjang penjualan. Dan akan semakin menguat citra produk bila diberikan merek dan label, serta desain kemasan, dan pemasarannya.

Keterampilan merupakan bagian dari kinerja produksi yang mampu menciptakan daya saing pasar yang tinggi. Kerajinan merupakan produk yang sangat potensial di Indonesia sehingga harus dipertahankan dan dikembangkan, terutama dengan memanfaatkan pasar dalam negeri yang masih sangat potensial untuk ditingkatkan. Untuk itu, upaya inovasi dalam pengembangan produk rotan harus terus diupayakan agar daya saing produk khususnya dari sisi kualitas maupun keunggulan feature yang ditawarkan dapat menjadi lebih baik (Warta Ekspor, 2013). Permasalahan lain adalah dari sisi pemasaran yang lemah sehingga produk masih kurang diketahui oleh masyarakat secara luas. Padahal jika hal tersebut dilakukan maka keuntungan yang akan diperoleh lebih tinggi, sehingga bisa meningkatkan pendapatan keluarga.

Sampai saat ini meskipun masih banyak kendala dalam pengembangan produksi, usaha ini mempunyai prospek yang baik dalam membantu peningkatan sumber dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat. Hal ini perlu dikembangkan dalam kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu diperlukan penanganan dalam pengelolaan usaha industri kecil dan rumah tangga lontara sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemerintah maupun masyarakat secara luas.

Kondisi usaha yang dialami oleh kelompok usaha ini memerlukan sentuhan dari pihak lain agar terjadi pengembangan usaha yang signifikan. Program Ipteks bagi Masyarakat (PKM) yang akan diselenggarakan berdasarkan latar belakang di atas serta fokus permasalahan yang akan diprioritaskan untuk dipecahkan dalam kegiatan PKM tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, program PKM ini dinamakan "PKM Kelompok Pengrajin Lontara di desa Bonto Kassi Kecamatan Galesong Selatan.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan latar belakang analisis situasi yang diuraikan sebelumnya, berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi di kedua kelompok pengrajin antara lain, yaitu:

- (1) Kegiatan kelompok pengrajin lontara ini sudah berjalan dan memberikan manfaat bagi para anggotanya, namun belum berjalan efektif karena kurangnya pengetahuan dalam bidang manajemen organisasi dan administrasi keuangan.
- (2) Kelompok ini tidak rutin melakukan pencatatan setiap transaksi (pembelian faktor – faktor produksi maupun dalam pemasaran produk).
- (3) Kurangnya diversifikasi produk yang dihasilkan akibat keterbatasan keterampilan produksi yang dimiliki oleh personil kelompok. Selain itu, keterampilan masih manual karena minimnya alat-alat yang tersedia.

Akibat keterbatasan modal dan lemahnya fungsi pemasaran, pengelolaan produksi hanya berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini disebabkan oleh lemahnya *networking* (jejaring) dengan instansi atau lembaga terkait baik lembaga pemerintah maupun swasta.

3. TARGET DAN LUARAN

Target dan luaran dari pelaksanaan kegiatan ipteks bagi kelompok pengrajin lontara di desa Bonto kassi yang diharapkan antara lain:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok dalam melaksanakan manajemen organisasi dan administrasi keuangan.
- 2) Kelompok ini mampu melakukan pembukuan yang berkaitan dengan usahanya dan melakukan pencatatan setiap transaksi secara rutin, yang meliputi mampu membuat aliran kas, mengklasifikasi berbagai macam biaya, dan menghitung biaya produksi. Sebagai bentuk keluarannya adalah laporan keuangan usaha yang lengkap dalam kurun waktu 8 bulan masa kerjasama kegiatan PKM.
- 3) Meningkatnya keterampilan anggota mitra dalam desain kreatif produk kerajinan rotan. Sebagai bentuk produk keluarannya adalah dihasilkan beberapa desain kreatif yang siap dipasarkan serta model-model souvenir yang memiliki nilai jual yang berdaya saing tinggi;

- 4) Meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengembangkan jaringan usaha baik untuk kepentingan pendanaan, produksi maupun pemasaran. Terjalannya beberapa kesepakatan kerjasama dengan pihak lain;
- 5) Diseminasi dalam bentuk artikel dan dipublikasikan melalui jurnal Nasional

4. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat “Bottom up”, dimana perencanaan tindakan diupayakan untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan kelompok pengrajin yang dilakukan secara partisipatif. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi potensi

Pelaksana bersama mitra mengidentifikasi potensi yang dimiliki, yaitu jumlah dan keahlian tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, peralatan, manajemen, pasar maupun lingkungan internal lainnya serta lingkungan eksternal yang terkait kegiatan usaha.

2) Analisis kebutuhan

Menganalisis kebutuhan kelompok pengrajin untuk mencari solusi dari permasalahan. Memprioritaskan kebutuhan kelompok yang paling mendesak disesuaikan dengan kemampuan kelompok pengrajin.

3) Rencana kerja

Setelah menganalisis kebutuhan kelompok, pelaksana membuat rencana kerja atau kegiatan yang akan diterapkan. Rencana kerja meliputi: persiapan kegiatan dan pelaksanaan

4) Pelatihan yang meliputi dua kegiatan, yaitu

a. Kegiatan pelatihan manajemen organisasi, administrasi keuangan dan pembukuan meliputi:

- Mitra diperkenalkan tentang manajemen usaha kecil. Di dalamnya dijelaskan tentang aspek pemasaran, aspek produksi, aspek permodalan dan keuangan, dan aspek sumberdaya manusia.
- Menggali jenis-jenis pembukuan yang telah dilakukan oleh kelompok mitra.
- Menggali kebutuhan utama kelompok berkaitan dengan pembukuan.
- Menggandakan materi pembukuan.
- Mempersiapkan ATK pembukuan untuk kelompok dan untuk pelaksana
- Mempersiapkan media pelatihan pembukuan
- Melaksanakan pelatihan pembukuan kepada Kelompok mitra.

b. Kegiatan pelatihan perluasan jaringan pemasaran dan pemodalan, meliputi:

- Mengidentifikasi jaringan pasar yang telah dimiliki oleh kelompok.
- Menetapkan wilayah pasar potensial.
- Mendesain produk kreatif yang lebih bervariasi.
- Melakukan temu stakeholder untuk akses pemodalan. Pelatihan penyusunan proposal pendanaan
- Monitoring dan evaluasi untuk semua program kegiatan dan mengevaluasinya sesuai target luaran.

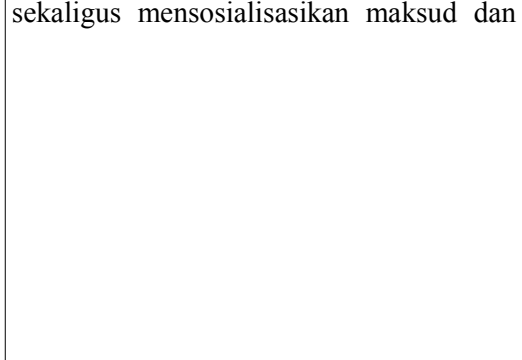
5. HASIL PENGABDIAN YANG DICAPAI

5.1 Persiapan

Tim melakukan persiapan melalui koordinasi dalam tiga kali rapat atau pertemuan. Dalam persiapan ini dibahas tentang materi kegiatan, menentukan narasumber, waktu kegiatan, dan pembagian tugas panitia pelaksana kegiatan di lapangan. Dalam pertemuan koordinasi ini, ketua tim pengabdian melakukan koordinasi dengan anggota tim untuk melaksanakan rangkaian kegiatan pengabdian. Koordinasi dilaksanakan pada bulan April-Juli 2018 dalam rangka melaksanakan pelatihan manajemen organisasi dan pembukuan keuangan dan pelatihan aneka kreasi souvenir dari rotan.

Langkah berikutnya adalah mengurus surat izin pelaksanaan pengabdian pada pemerintah setempat yaitu Pemerintah desa bonto kassi. Proses administrasi yang tim pelaksana program PKM tempuh adalah berkoordinasi dengan Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Unismuh Makassar untuk meminta surat pengantar kegiatan pengabdian dalam program IbM dengan judul “PKM Kelompok Pengrajin Rotan di Desa Bonto Kassi. Surat pengantar kemudian dibawa di Kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Propinsi Sulawesi Selatan. Besoknya, surat pengantar dari BKPM dibawa di Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Makassar. Hasilnya

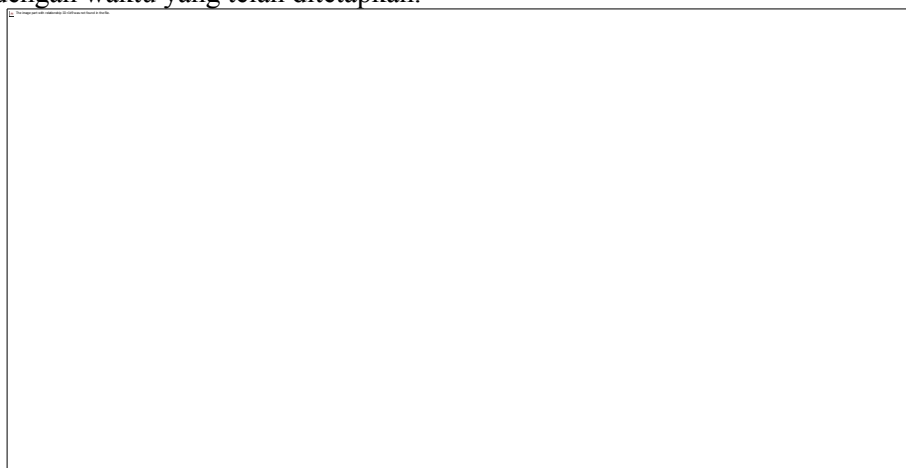
Selanjutnya dibawa ke Kantor Kecamatan Galesong Selatan. Selanjutnya dibawa ke Kantor Desa Bonto Kassi dimana lokasi kegiatan kedua mitra berada di kelurahan tersebut. Di Kantor Kelurahan Galesong Selatan, Tim PKM meminta izin dan sekaligus mensosialisasikan maksud dan tujuan dari program ini pada aparat kelurahan.



Gambar 1. Tim PKM meminta izin dan megutarakan maksud dan tujuan program pada aparat kelurahan.

5.2. Sosialisasi Kegiatan Program IbM

Setelah alur birokrasi dilewati, maka Tim program PKM melakukan pertemuan dengan kedua kelompok mitra dan mensosialisasikan maksud dan tujuan dari program PKM ini. Kedua kelompok mitra menyambut dengan hangat dan pada prinsipnya bersedia bekerja sama dengan tim PKM. Dengan adanya tanggapan positif dari pihak kelompok mitra kegiatan PKM bisa berjalan lancar, semua program dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.



Gambar 2 sosialisasi pada mitra

5.3. Pelaksanaan Kegiatan

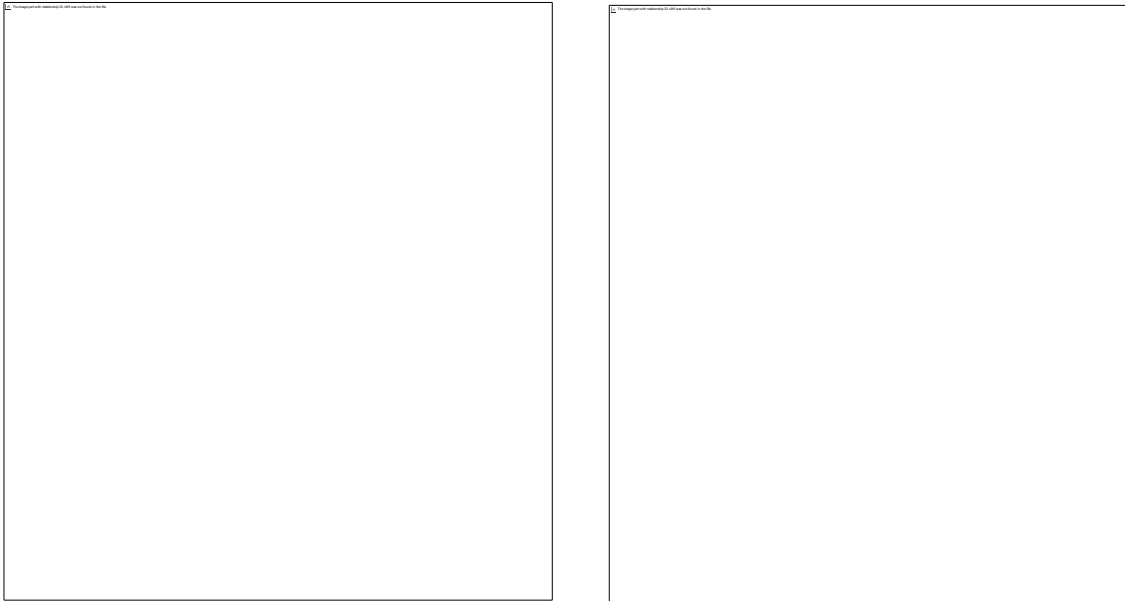
Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut.

a. Pelatihan Manajemen Usaha. Pelatihan ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pengetahuan dan jiwa wirausaha para pengrajin lontara
2. Meningkatkan kemampuan mitra mengelola organisasi
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra melakukan administrasi keuangan dan pembukuan usaha
4. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen usaha terutama manajemen pemasaran dalam rangka meningkatkan pendapatan usaha.

*Gambar 3 dan 4. Pelatihan manajemen Organisasi***5.4. Penyerahan Bantuan Sarana produksi**

Penyerahan bantuan sarana produksi diberikan kepada mitra dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan desain industri kerajinan yang lebih beraneka ragam dan kreatif. Peralatan yang diberikan kepada mitra berupa: kompor rotan, timbangan, cat pernis dan peralatan mewarnai produk, dan gunting lontara. Selain peralatan itu, mitra dibantu pula dalam pengadaan bahan baku kerajinan berupa Lontara. Pemberian bantuan lontara terdiri atas 3 jenis yaitu Lontara fitrit, lontara ulasan, lontara bundar dan lontara kulit.



Gambar 5&6 Penyerahan bantuan

5.5 Pelatihan desain yang lebih kreatif

Pelatihan ini diberikan kepada mitra dalam rangka mengatasi kemonotonan produksi dari mitra. Dengan adanya pelatihan ini menimbulkan kemampuan berkreasi sehingga terjadi diversifikasi produk

*Gambar 5. Kegiatan pelatihan kreatif***6. KESIMPULAN**

Program PKM yang dilakukan pada Mitra berupa pendampingan manajemen organisasi dan administrasi keuangan serta pelatihan desain produk kreatif berhasil meningkatkan kinerja organisasi kedua mitra berupa:

1. Administrasi keuangan telah dilakukan secara kontinu, sehingga aliran kas dana masuk dan keluar dapat terpantau serta modal dan laba dapat diketahui.
2. Kualitas produk ditingkatkan dengan menggunakan bahan baku dan peralatan yang lebih baik, serta desain produk yang lebih kreatif.
3. Pemasaran semakin luas dengan memperkenalkan produk mitra melalui pameran.
4. Perlu dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitasi peralatan pengolahan rotan yang lebih modern.

7. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada DIPA DP2M Dikti yang telah memberikan anggaran berupa Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 1224/k9/KT.03/2018 Tanggal 21Februari 2018 Dengan SPK No. 0106/Kontr-Penl/IIIIV/1437/2018 sehingga program PKM ini dapat terlaksana dengan baik dan berterima kepada mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Edy Suandi dan Susilo, Sri. Y. 2011. *Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.12, (no.1) : 44-55.
- Isbandi R. Adi. 2008. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kemendag RI. 2013. *Pengembangan Produk Mebel Rotan Indonesia*. Warta Ekspor:
<http://djpen.kemendag.go.id/>
- Longenecker. Justin. Dkk. 2003. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat
- Soetomo, 2010, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditana